

332
RES
F C

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN :
STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat S – 2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh :

Nama : Novita Wening Tyas Respati
Nim : C4C099424

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN :
STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK JAKARTA**

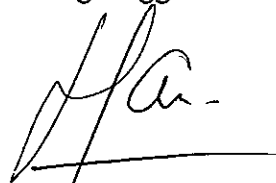
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Novita WeningTyas Respati
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 November 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



Drs. M. Syafruddin, MSi, Akt.

Pembimbing/Anggota



Dra. Johana M. Kodoatie, M.Ec.

Semarang, 2 November 2001

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program




Drs. T. Anshad Nasir, MSi, Akt.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini nama: Novita WeningTyas Respati, nomor mahasiswa C4CO99424 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta**, benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatanganan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, 2 November 2001



Novita WeningTyas Respati

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan tingkat ketepatan waktu pelaporan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, (2) menguji pengaruh *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *profitability*, kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi dan kepemilikan pihak terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 266 perusahaan. Populasi diklasifikasikan dalam kategori perusahaan tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data mengenai tanggal ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan diperoleh dari BAPEPAM dan data lainnya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketepatan waktu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sangat tinggi (70,30%). Dalam penelitian ini juga ditemukan bukti empiris bahwa *profitability* dan kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu, sedangkan *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, kepemilikan pihak dalam secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Kata kunci : ketepatan waktu, pelaporan keuangan, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *profitability*, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar yang terkonsentrasi, kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam.

ABSTRACT ✓

The purposes of the study are (1) describing timelines level of financial reporting of the firm listed on Jakarta Stock Exchange, (2) examining the effect of Debt to Equity Ratio, profitability, firm size, insider ownership, and outsider ownership concentration on the timelines of financial reporting of the firm.

The population to be examined in this study were 266 companies. The population were then classified into timelines and lag categories. Data to be used is the study was secondary data. Data on date of the timelines of financial reporting of the firm were obtained from BAPEPAM and the other data were taken from Indonesian Capital Market Directory. Technique of analysis for examining the hipotesis was logistic regression.

Empirical evidence shows that the level of timelines of the firm listed on Jakarta Stock Exchange is high (70,30%). The result of the study also found that profitability and outsider ownership concentration significantly affect timelines of financial reporting of the firm. On the other hand, the firm size, debt to equity ratio, and insider ownership do not significantly affect timelines of financial reporting of the firm.

Key words: timelines, financial reporting, debt to equity ratio, firm size, profitability, outsider ownership concentration, insider ownership.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta”.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Magister Sain pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs.M. Syafruddin, Msi, Akt., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dra. Johana Maria Kodoatie, M.Ec., selaku pembimbing kedua yang dengan tekun dan cermat memberikan bimbingan penulisan tesis ini.
3. Bapak & Ibu , serta adik-adik Agung dan Dewan yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak Mukhlas, Bang Yudi, Uni Baby, Agung P., Rizal, Lisa, Nisa, Sammy, Uni Salma, Nita, Tirin, mbak Widi, Santi, Bu Endang, Harry, Mas Widodo, Mas Larso yang senantiasa memberikan semangat, kritikan, bantuan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

5. Semua rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terlalu jauh dari sempurna. Dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya, semoga kehadiran tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 November 2001

Penulis,

Novita WeningTyas Respati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Laporan Keuangan	10
2.1.2. Ketepatan Waktu	14
2.1.3. Debt to Equity Ratio	17
2.1.4. Ukuran Perusahaan	18

2.1.5. Profitability	19
2.1.6. Struktur Kepemilikan	21
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.3.1. Debt to Equity dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	32
2.3.2. Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....	33
2.3.3. Profitabiliy dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	34
2.3.4. Konsentrasi Kepemilikan Pihak Luar dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	35
2.3.5. Kepemilikan Pihak Dalam dan Ketepatan waktu Pelaporan Keuangan	37
2.4. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Penelitian	39
3.2. Jenis dan Sumber Data	40
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	41
3.4. Definisi Operasional	41
3.5. Identifikasi Variabel	43
3.6. Teknik Analisis	45

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum obyek Penelitian	49
4.1.1. Klasifikasi Industri..	49
4.1.2. Aset Perusahaan	50
4.1.3. Market Value Perusahaan.....	51
4.1.4. Laba Rugi Perusahaan.....	52
4.1.5. Modal Perusahaan	53
4.1.6. Insider Ownership	54
4.1.7. Outsider Ownership	55
4.1.8. Hutang Perusahaan	55
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	56
4.3. Uji Hipotesis	58
4.4. Pembahasan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	67
5.2. Implikasi	68
5.3. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	39
Tabel 3.2	Klasifikasi Penelitian	40
Tabel 3.3	Operasional Variabel dan Pengukuran Untuk Setiap Variabel dan Proksi Variabel Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu	44
Tabel 4.1	Distribusi Berdasarkan Klasifikasi Industri	49
Tabel 4.2	Aset Perusahaan	51
Tabel 4.3	Market Value Perusahaan	52
Tabel 4.4	Laba-Rugi Perusahaan	53
Tabel 4.5	Modal Perusahaan	53
Tabel 4.6	Insider Ownership	54
Tabel 4.7	Outsider Ownership	55
Tabel 4.8	Hutang Perusahaan	56
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.	Hubungan Antar Variabel Penelitian	38
--------	----	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Descriptive Statistics
Lampiran 2.	Logistic Statistics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Informasi yang didistribusikan kepada masyarakat harus bersifat tulus, terbuka, integritas, dan tepat waktu (Ang: 1997). Ketepatan waktu pelaporan informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh pemakai informasi laporan keuangan. Misalnya: akuntan, manajer, dan analis keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan unsur penting yang sangat dibutuhkan oleh pemakai informasi (*user*) untuk membuat keputusan investasi dan kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi nilai efek perusahaan atau keputusan investasi pemodal.

Kenley dan Stubus (1972) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timelines*) merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Selain itu menurut Kim dan Verrechia (1997) laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu akan mengurangi informasi asimetri.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat

menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996 dan mulai berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Menurut undang-undang dan peraturan Bapepam, perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Sanksi dan denda yang dikenakan cukup berat. Namun demikian, masih ada beberapa perusahaan yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Sebagai contoh: pada tanggal 31 Agustus 1999, Bapepam telah memberikan sanksi kepada enam emiten yang melakukan pelanggaran. Hal tersebut terjadi karena laporan keuangan. Enam emiten yang dikenakan sanksi oleh Bapepam adalah sebagai berikut: (1) PT. Daya Guna Samudra Tbk dan PT. Bintuni Minaraya Tbk, (2) PT. Super Mitory Utama Tbk, (3) PT. Dharmala Sakti Sejahtera Tbk, (4) PT. Semen Cibinong Tbk, (5) PT. Bakrie Finance Corporation Tbk, (6) Lippo E-Net dan Lippo Securities (Media Akuntansi; 2000: Sept). Empat emiten diantaranya telah melanggar prinsip keterbukaan informasi di pasar modal berupa tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 1999 tepat pada waktunya. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya masalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Untuk itu

perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini telah berkembang di Amerika dan Australia. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berita buruk perusahaan, seperti misalnya: keterlambatan pelaporan dihubungkan dengan kesulitan keuangan, *qualified opinion* oleh auditor, dan keterlambatan audit (Dyer dan McHugh (1975), Davis dan Whittred (1980), Givoly dan Palmon (1982), Schwartz dan Soo (1996)).

Dyer dan McHugh (1975) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitability tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Davis dan Whittred (1980) meneliti pengaruh kualifikasi laporan audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan di Australia. Davis dan Whittred menemukan bukti empiris bahwa kualifikasi audit menyebabkan keterlambatan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982) menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan dengan isi laporan keuangan. Pengumuman yang berisi berita buruk cenderung akan ditunda. Penelitian Givoly dan Palmon juga menguji pengaruh karakteristik perusahaan dengan ketepatan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berhubungan negatif dengan keterlambatan pelaporan dan kompleksitas audit secara langsung berhubungan dengan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chambers dan Penman (1984) dalam Bandi (2000) di Amerika menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan terbalik antara besarnya perusahaan dan keterlambatan pelaporan. Soo dan Schwartz (1996) meneliti ketidakpatuhan perusahaan di Amerika terhadap peraturan pengungkapan informasi SEC. Ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, perubahan auditor, dan kesulitan keuangan.

Bandi (2000) melakukan penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dan hubungannya dengan reaksi pasar atas ketepatan waktu. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan antara perusahaan besar dan kecil berbeda dan temuan empiris lainnya dalam penelitian ini yaitu ketepatan waktu pelaporan antara pelaporan sebelum dan sesudah waktu yang diharapkan tidak berpengaruh.

Ainun Naim (1998) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan, *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tidak signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu sedangkan faktor *profitability* secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan. Ainun Naim (1998) mengemukakan beberapa keterbatasan dalam penelitiannya. Beberapa keterbatasan yang dikemukakan Ainun Naim adalah: (1) terbatasnya jumlah sampel penelitian, (2)

perlunya menambah variabel-variabel penelitian, (3) perlunya dilakukan penelitian mengenai reaksi pasar terhadap keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan.

Adanya keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim, mendorong untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan *profitability*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini memasukkan variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan kepemilikan pihak dalam (*insider ownership*) sebagai variabel penelitian.

Pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak dalam, hal ini dikarenakan pemilik perusahaan dari pihak luar tidak mungkin terlibat dengan urusan bisnis sehari-hari. Oleh karena itu pemilik perusahaan dari pihak luar membutuhkan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang tersedia dalam laporan keuangan.

Pemilik perusahaan dari pihak luar sangat berkepentingan dengan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan, karena informasi yang tersedia dalam laporan keuangan akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan pelaporan keuangan akan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi, yang artinya informasi dalam laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor atau pemilik perusahaan dari pihak luar.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (*insider ownership*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak pengelola perusahaan (manajer, direktur) yang sekaligus bertindak sebagai pemilik perusahaan. Manajer yang sekaligus bertindak sebagai pemilik perusahaan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik lainnya (Jensen dan Meckling; 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab terhadap sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut adalah laporan keuangan.

Kepemilikan perusahaan oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Manajemen dengan kinerja yang baik diduga akan mampu menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu. Sehingga diduga pemilik perusahaan yang berasal dari pihak dalam berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian akan dilakukan di Bursa Efek Jakarta. Hal ini dikarenakan perusahaan publik yang wajib menyampaikan laporan keuangannya ke Bapepam terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sesuai dengan data yang tersedia di Bapepam penelitian dilakukan tahun 1999.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di muka, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah *debt to equity* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
- b. Apakah ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
- c. Apakah ada pengaruh *profitability* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
- d. Apakah konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
- e. Apakah kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak dalam (*insider ownership*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat ketepatan waktu pelaporan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta.
2. Menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor ukuran perusahaan, *profitability*, *debt to equity ratio*, *insider ownership*, *outsider ownership concentration* pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk praktisi manajemen perusahaan, analisis laporan keuangan, investor, kreditur, hasil penelitian akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
2. Untuk akademisi, penelitian ini akan memberikan arah studi tentang konsep dasar akuntansi umumnya dan ketepatan waktu (*timeliness*) khususnya.

1.5. Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama, berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *profitability*, konsentrasi kepemilikan pihak luar, dan konsentrasi kepemilikan manajer terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan perusahaan.

Bagian ke dua, membahas mengenai tinjauan pustaka dan hipotesis yang didalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis. Secara spesifik landasan teori pada bagian dua ini menjelaskan mengenai laporan keuangan, ketepatan waktu, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *profitability*, struktur kepemilikan, *debt to equity ratio* dan ketepatan waktu, ukuran perusahaan dan ketepatan waktu, *profitability* dan ketepatan waktu, struktur kepemilikan pihak luar dan ketepatan waktu, struktur kepemilikan pihak dalam dan ketepatan waktu.

Bagian ke tiga dari penelitian ini membahas mengenai metodologi penelitian, di dalam metodologi penelitian ini menjelaskan secara terperinci mengenai populasi, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, definisi operasional, identifikasi variabel, teknik analisis.

Bagian ke empat dalam penelitian ini menyajikan mengenai pembahasan dan hasil penelitian. Bagian empat secara terperinci membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, pembahasan dan implikasi dari hasil penelitian.

Bagian ke lima merupakan bagian terakhir penelitian yang mengikhtisarkan kesimpulan yang dapat diambil dari temuan penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada praktisi pasar modal maupun peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai ketepatan waktu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Cara yang digunakan dalam menggambarkan posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Baridwan (1997: 17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1995: 25) laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu, laporan-laporan keuangan itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan-laporan itu juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Menurut Budi Raharja (2001: 45) laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (1994) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan posisi perubahan modal, catatan dan laporan lain

serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dalam SAK juga menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan dan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat yang menggunakannya untuk kebutuhan informasi yang berbeda.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (1994) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ada empat ciri khas (karateristik kualitatif) yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (SAK; 1994).

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi berhubungan erat dengan materialitas. Informasi dipandang material bila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan

keuangan. Materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi tersebut dapat berguna.

Selain itu informasi agar bermanfaat maka informasi tersebut juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan mengandung lima aspek yaitu: (1) penyajian jujur, (2) substansi mengungguli bentuk, menekankan bahwa substansi ekonomi lebih unggul dibanding substansi hukum, (3) netralitas, (4) pertimbangan sehat, dalam kondisi ketidakpastian digunakan pertimbangan sehat yang mengandung kehati-hatian, (5) kelengkapan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap (*full disclosure*) dalam batasan materialitas dan biaya. Karakteristik kualitatif yang terakhir adalah laporan keuangan harus dapat dibandingkan. Para pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi trend, dan posisi kinerja perusahaan. Selain itu pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, keseimbangan biaya dan manfaat, dan keseimbangan diantara karakteristik kualitatif. Tepat waktu berkaitan dengan penundaan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan yang berakibat informasi kehilangan relevansinya. Keseimbangan biaya

manfaat berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan laporan keuangan dan manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif, dimana penggunaan karakteristik kualitatif harus seimbang, tidak boleh saling dikalahkan.

Ada tiga laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan: neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas. Neraca memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan untuk tanggal tertentu, sedangkan laporan laba-rugi menggambarkan pendapatan bersih dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menggabungkan informasi dari neraca dan laporan laba-rugi, untuk menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu dalam sejarah hidup perusahaan (Keown dkk; 1999: 79).

Pada umumnya laporan keuangan dibuat dalam periode satu tahun buku. Bila periode pembukuan dimulai tanggal 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember, maka laporan keuangan dibuat tanggal 31 Desember (sesuai dengan tahun takwim). Dan bila periode pembukuan dimulai tanggal 1 April sampai dengan 31 Maret, maka laporan keuangan akan dibuat tanggal 31 Maret (sesuai dengan tahun anggaran pemerintah) (Budi Raharjo; 2001: 49). Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal (Baridwan; 1992: 18).

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur oleh UU No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, yang telah diperbaharui pada tahun 1996 dan mulai

berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996. Menurut undang-undang tersebut, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam. Pelaporan dan publikasi laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib, sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Laporan keuangan yang harus diserahkan kepada Bapepam terdiri dari: (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan saldo laba, (4) laporan arus kas, (5) catatan laporan keuangan, (6) laporan lain serta materi penjelasannya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, seperti: laporan komitmen dan kontijensi perubahan untuk emiten dan perusahaan publik yang bergerak dibidang perbankan. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

2.1.2. Ketepatan Waktu

Menurut Ang (1997) informasi yang tepat waktu berarti jangan sampai informasi yang disampaikan sudah basi atau sudah menjadi rahasia umum. Baridwan (1992: 5) tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Informasi tidak dapat dikatakan relevan jika tidak tepat waktu, informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu.

Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen; 1992: 136).

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara dengan penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut akan kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Amev:1979, Gordon dan Narayanan:1984).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Dimana dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Bapepam selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Untuk laporan keuangan tengah tahunan: (1) selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika tidak disertai laporan akuntan, (2) selambat-lambatnya 90 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas, (3) selambat-lambatnya 120 hari setelah tengah tahun buku perusahaan berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan

keuangan. Sedangkan untuk laporan keuangan triwulanan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan buku perusahaan berakhir.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak pihak percaya bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) laporan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan, pihak-pihak tersebut misalnya akuntan, manajer dan analis keuangan. Ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai.

Keterlambatan pelaporan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung para investor mungkin menanggapi sebagai pertanda (*signal*) yang buruk bagi perusahaan. Secara langsung, sebagai contoh di pasar modal Australia pada tahun 1974 pernah terjadi 38 perusahaan sahamnya telah dilarang diperdagangkan hanya karena gagal memberikan laporan tahunan sesuai dengan persyaratan ketepatan waktu bagi bursa (Dyer dan McHugh, 1975: 205).

Chamber dan Penman (1984: 2) dalam Bandi (2000) mendefinisikan ketepatan waktu ke dalam 2 cara: pertama, ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Kedua, ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan pelaporan (*lag*). Dyer dan McHugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya : (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;

(2) *auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; (3) *total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998), ketepatan waktu dilihat dari keterlambatan pelaporan. Keterlambatan pelaporan terjadi jika perusahaan melaporkan informasi keuangannya kepada Bapepam setelah tanggal 31 Maret, hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam tahun 1995. Pengukuran ini sesuai dengan Soo dan Schwartz (1996) dalam penelitiannya. Soo dan Schwartz mengukur keterlambatan pelaporan didasarkan pada apakah perusahaan mematuhi peraturan pelaporan informasi keuangan yang ditetapkan oleh *Stock Exchange Commision* (SEC).

2.1.3. Debt to Equity Ratio

Rasio *debt to equity* juga dikenal sebagai rasio *financial leverage*. Weston dan Copeland (1995: 238) menyatakan bahwa rasio leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Menurut Eddy P. Soekadi (1990: 61) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat leverage yaitu perbandingan *liability* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung kepada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk

membiayai aktivitya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya (Eddy P. Soekadi; 1990: 61).

Tingginya rasio *debt to equity* atau rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi tersebut dalam neraca (*off balanced*) dan mencatatnya sebagai *leasing* (Hendriksen; 1992: 663).

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Mautz (1954) dalam Givoly dan Palmon (1982) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot oleh investor dan lebih banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Menurut Dyer dan McHugh (1975) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung banyak disorot oleh masyarakat (*public eye*). Soo dan Schwartz (1996) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan-peraturan yang ada, oleh karena itu perusahaan

besar mungkin lebih mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dibanding perusahaan kecil.

Dalam beberapa penelitian, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total *asset* dan total penjualan seperti yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975), Soo dan Schwartz (1996), dan Ainun Naim (1998) dalam penelitiannya. Alternatif lain yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization* seperti yang digunakan dalam penelitian Bandi (2000) dan Teoh Wong (1989).

Menurut Pandji anogoro (2001: 59) *market price* atau *market value* adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari saham yang sedang berlangsung di pasar atau jika pasar telah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Nilai Pasar (Kapitalisasi Pasar) adalah harga pasar x jumlah saham beredar.

2.1.5. Profitability

Menurut Ang (1997) rasio *rentabilitas* atau rasio *profitabilitas* menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Santoso (1995: 96) menyatakan bahwa *profitabilitas* suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan

keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau *profit* untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu, sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Menurut Givoly dan Palmon (1982: 489) ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik mungkin akan cenderung dilaporkan tepat waktu, sedangkan jika pengumuman laba berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas* adalah dengan menggunakan *rasio profit margin*, *return on asset*, *return on equity*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975), *profitability* diukur dengan menggunakan *return on ordinary capital*. Sedangkan dalam penelitian Ainun Naim (1998), *profitability* diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Return on Asset (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut hasil pengembalian atas investasi (ROI) (Weston dan Copeland; 1995: 240). ROA sebagai rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktivitas. Perusahaan yang berhasil mempunyai laba yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan yang kurang maju (Hamilton; 1994: 26).

2.1.6. Struktur Kepemilikan

Modal atau ekuitas adalah nilai perusahaan yang menjadi hak pemilik. Bila perusahaan berbentuk perseorangan maka nilai perusahaan tersebut merupakan modal pemilik, yang biasanya dimiliki oleh satu orang, dan langsung disebut sebagai modal Tuan Amat, misalnya. Bila perusahaan berbentuk persekutuan, Firma, atau CV maka nilai perusahaan tersebut disebut modal sekutu (*partner's equity*). Dan jika perusahaan berbentuk perseroan (PT) maka disebut modal saham (*shareholder's equity* atau *stockholder's equity*) (Budi Raharja; 2001: 18).

Menurut Mello dan Pearson (1998) struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (*insider ownership*). Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan manajer, di mana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Niehaus:1989).

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh para manajer, yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Dalam teori, para manajer merupakan agen atau wakil dari pemilik, akan tetapi pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan. Dengan demikian bisa terjadi konflik kepentingan antara pemilik. Hal ini disebut "masalah keagenan", yaitu divergensi kepentingan yang timbul antara pemilik dengan agennya (Weston dan Copeland; 1995: 9).

Teori keagenan mengimplikasikan adanya informasi asimetri antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Informasi asimetri muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Menurut Kim dan Verrechia (1997) laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi informasi asimetri tersebut.

Beberapa hipotesa menghubungkan resolusi masalah kepentingan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Pertama, seiring dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan pihak luar, pihak-pihak dari luar ini memiliki kepentingan yang lebih besar untuk memantau manajer (pihak dalam). Akibatnya, keleluasaan manajer mungkin sekali menurun seiring dengan peningkatan konsentrasi kepemilikan dari pihak luar. Ke dua, tingkat kepemilikan perusahaan oleh manajer menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik lainnya (Jensen dan Meckling, 1976). Ke tiga, kepemilikan perusahaan oleh manajer juga akan mengarahkan keleluasaan manajer pada proses konsistensi dengan kepentingan pemilik. Akibatnya dari keleluasaan manajer ini maka mempersulit pihak luar untuk mendisiplinkan manajer (Morck et.al; 1988).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan telah banyak berkembang di Amerika Serikat dan Australia. Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan di Australia meningkat selama periode 1965

sampai 1970. Dyer dan McHugh (1975) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971. Dalam penelitiannya Dyer dan McHugh (1975) menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, tanggal tahun buku berakhir, dan *profitability* terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.

Dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975), variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset. Dyer dan McHugh membedakan antara perusahaan yang mempunyai total *asset* sebesar \$ 50.000.000 dan perusahaan yang mempunyai asset kurang dari \$ 5.000.000. Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan keuangan yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan keterlambatan pelaporan keuangan.

Pengaruh tanggal tahun buku berakhir (*year-end closing date*) laporan keuangan terhadap total keterlambatan diuji dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975). Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa tanggal tahun buku berakhir berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan.

Studi mengenai profitabilitas terhadap keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975) diukur dengan menggunakan *return on ordinary capital*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau *profit* untuk

menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan perusahaan yang mengalami kerugian akan terlambat.

Davis dan Whittred (1980) dalam Ainun Naim (1998) meneliti pengaruh kualifikasi laporan audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Australia. Dalam penelitiannya Davis dan Whittred (1980) membandingkan perilaku perusahaan yang sama sebelum menerima kualifikasi audit dan sesudah menerima kualifikasi audit. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa kualifikasi audit merupakan masalah yang paling serius mengakibatkan keterlambatan pelaporan keuangan.

Givoly dan Palmon (1982) menguji 5 faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Lima faktor tersebut adalah: trend (kecenderungan) keterlambatan pelaporan keuangan selama beberapa tahun, pola pengumuman dalam industri, hubungan keterlambatan pelaporan keuangan dengan isi laporan keuangan, dan hubungan antara keterlambatan pelaporan keuangan dengan atribut perusahaan.

Dalam penelitian Givoly dan Palmon (1982) menemukan bukti empiris bahwa rata-rata keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pola dan tradisi perusahaan dibandingkan dengan atribut perusahaan seperti ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan. Dimana dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan volume penjualan, sedangkan kompleksitas perusahaan diukur dengan menggunakan dua variabel yaitu *sales growth* dalam tahun-tahun sebelumnya dan ratio persediaan terhadap *asset* atau aktiva.

Penelitian Givoly dan Palmon (1982) juga menemukan bukti empiris bahwa berita buruk cenderung terlambat untuk dilaporkan. Meskipun bukan merupakan

faktor penentu utama, namun demikian secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Temuan empiris yang sangat penting dalam penelitian Givoly dan Palmon (1982) adalah mengenai perbedaan tingkat reaksi pasar terhadap pelaporan yang tepat waktu dan pelaporan yang tidak tepat waktu atau terlambat. Respon pasar mengindikasikan kurang signifikan terhadap isi laporan keuangan yang dilaporkan terlambat. Laba perusahaan yang dilaporkan terlambat diindikasikan kurang menyampaikan informasi baru mengenai perusahaan yang dibutuhkan oleh investor.

Soo dan Schwartz (1996) menguji sejauh mana anggota *Stock Exchange Commission* (SEC) mematuhi peraturan federal yang mengharuskan informasi perubahan auditor dilaporkan secara tepat waktu dan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3.000 laporan perubahan auditor 8K selama tahun 1988-1993. Walaupun secara relatif tingkat ketidakpatuhan sangat tinggi selama periode ini (sekitar 35 %), Soo dan Schwartz (1996) menemukan bukti bahwa secara sistematis tingkat keterlambatan pelaporan menurun sejak diterbitkannya *Financial Reporting Release* (FRR) 34 tahun 1989 dan *American Institute of Certified Public Accountants SEC Practice Section* (AICPA SECPS) mengenai syarat-syarat pelaporan secara independen

Dengan menggunakan *multivariate analyses* ditemukan bukti empiris bahwa kompetensi auditor (yang diukur dengan menggunakan ukuran perusahaan klien dan dikotomi Big 6/Non-Big 6) secara signifikan mempengaruhi ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *natural log of total asset* berpengaruh negatif dengan ketidakpatuhan

dan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan. Bukti empiris dalam penelitian Soo dan Schwartz juga menunjukkan bahwa menggunakan auditor Big-6 cenderung lebih patuh dan tepat waktu terhadap peraturan SEC dibandingkan perusahaan yang menggunakan auditor non-Big 6. Hal ini dikarenakan auditor Big 6 mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor non-Big 6.

Temuan empiris lainnya dalam penelitian Soo dan Schwartz (1996) menunjukkan bukti empiris bahwa tingginya tingkat kepatuhan ditemukan pada perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham pada saat terjadi perubahan auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan secara potensial sensitif terhadap hukuman (penalti) dari SEC dan peristiwa dimasa yang akan datang selama masa penundaan, untuk menghindari pemeriksaan SEC dan menghindari tambahan biaya. Secara empiris dalam penelitian Soo dan Schwartz juga ditemukan bahwa tingginya tingkat ketidakpatuhan (*noncompliance*) pelaporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Soo dan Schwartz (1996) juga ditemukan bukti empiris bahwa tepat dan tidaknya waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh waktu (*timing*) perubahan auditor. Perubahan auditor ini dapat terjadi pada awal atau akhir tahun fiskal. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa perubahan auditor perusahaan yang terjadi pada awal tahun fiskal cenderung menyebabkan keterlambatan yang tinggi dalam pelaporan keuangan dibandingkan perubahan auditor perusahaan yang terjadi pada akhir tahun fiskal. Strategi penundaan

pelaporan perubahan auditor bertujuan untuk menyembunyikan sementara keadaan atau peristiwa yang terjadi seputar perubahan auditor.

Whittred dan Zimer (1984) di Australia menguji apakah terdapat perbedaan keterlambatan pelaporan keuangan antara perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Selain itu juga meneliti kemampuan prediksi pelaporan keuangan yang terlambat dan mempertimbangkan apakah data tambahan yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan didasarkan pada rasio-rasio keuangan.

Hasil penelitian Whittred dan Zimer (1984) menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan sifat antara perusahaan sehat dan bangkrut, perbedaan ini akan mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu dalam penelitiannya menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan prediksi didasarkan pada asumsi-asumsi yang kuat mengenai *base rates*, struktur *payoff*, dan biaya kesalahan. Hasilnya mengindikasikan bahwa kemampuan prediktif keterlambatan audit sangat sensitif mempengaruhi pemilihan *base rates* dan beberapa informasi mengenai prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Ainun Naim (1998) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan, *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tidak signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu sedangkan faktor *profitability* yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Bandi (2000) menguji ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan standar atau persyaratan tanggal laporan yang ditentukan BEJ. Selain itu Bandi (2000) juga meneliti pengaruh ketepatan waktu terhadap reaksi pasar. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris: (1) keterlambatan pelaporan, yang meliputi: keterlambatan audit, keterlambatan pelaporan setelah audit, dan keterlambatan total, berdistribusi tidak normal, dan menunjukkan kemiringan positif. Implikasinya pelaporan oleh perusahaan selalu mengalami kemunduran, (2) keterlambatan antara perusahaan besar dan kecil berbeda (dilihat dari nilai pasarnya). Selain itu juga ditemukan bukti empiris bahwa hubungan keterlambatan dengan besarnya perusahaan positif, walaupun hasilnya tidak signifikan, (3) ketepatan waktu pelaporan antara pelaporan sebelum dan sesudah waktu yang diharapkan tidak berpengaruh pada harga saham.

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

PENELITI	TAHUN	TOPIK	HASIL PENELITIAN
Dyer & McHugh (Australia)	1975	Meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan di Australia dan menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, tanggal berakhirnya tahun buku, dan <i>profitability</i> terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. • Tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.

PENELITI	TAHUN	TOPIK	HASIL PENELITIAN
			<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap keterlambatan.
Davis & Whittred (Australia)	1980	Pengaruh kualifikasi laporan audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Australia	<ul style="list-style-type: none"> • Kualifikasi audit berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan
Givoly & Palmon	1982	Meneliti lima faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Lima faktor tersebut adalah: kecenderungan (<i>trend</i>) keterlambatan pelaporan keuangan selama beberapa tahun, pola pengumuman dalam industri, hubungan keterlambatan pelaporan keuangan dengan isi laporan keuangan, dan hubungan antara keterlambatan pelaporan keuangan dengan atribut perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pola dan tradisi perusahaan dibandingkan dengan atribut perusahaan seperti: ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan. • Berita buruk cenderung terlambat untuk dilaporkan. • Respon pasar mengindikasikan kurang signifikan terhadap isi laporan keuangan yang dilaporkan terlambat. Laba perusahaan yang dilaporkan terlambat diindikasikan kurang menyampaikan informasi baru mengenai perusahaan yang dibutuhkan investor

PENELITI	TAHUN	TOPIK	HASIL PENELITIAN
Whittred & Zimer (Australia)	1984	Menguji apakah terdapat perbedaan keterlambatan pelaporan keuangan antara perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu juga meneliti kemampuan prediksi pelaporan keuangan yang terlambat dan mempertimbangkan apakah data tambahan yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan didasarkan pada rasio-rasio keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan sifat antara perusahaan sehat dan bangkrut, perbedaan ini akan mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. • Kemampuan prediktif keterlambatan audit sangat sensitif mempengaruhi pemilihan <i>base rate</i> dan beberapa informasi mengenai prediksi kesulitan keuangan perusahaan.
Soo & Schwarz (Amerika)	1996	Menguji sejauh mana anggota SEC mematuhi peraturan federal yang mengharuskan informasi perubahan auditor dilaporkan secara tepat waktu dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi auditor secara signifikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan. • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan. • Perusahaan yang menggunakan auditor <i>Big-6</i> cenderung lebih patuh dan tepat waktu terhadap peraturan SEC dibandingkan perusahaan yang menggunakan auditor non <i>Big-6</i>.

PENELITI	TAHUN	TOPIK	HASIL PENELITIAN
			<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya tingkat ketidakpatuhan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan perusahaan. • Keterlambatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh waktu perubahan auditor.
Ainun Naim (Indonesia)	1998	Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ukuran perusahaan, <i>financial distress</i>, tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan <i>profitability</i> secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Bandi (Indonesia)	2000	Menguji ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan standar atau persyaratan tanggal laporan yang ditentukan BEJ.	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlambatan pelaporan meliputi: keterlambatan audit, keterlambatan pelaporan setelah audit, dan keterlambatan total, berdistribusi tidak normal, dan menunjukkan kemiringan positif. Implikasinya pelaporan oleh perusahaan selalu mengalami kemunduran. • Keterlambatan waktu pelaporan keuangan antara perusahaan besar dan kecil berbeda.

PENELITI	TAHUN	TOPIK	HASIL PENELITIAN
			<p>Selain itu juga ditemukan bukti empiris bahwa hubungan keterlambatan dengan besarnya perusahaan positif, walaupun hasilnya tidak signifikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan antara sebelum dan sesudah waktu yang diharapkan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini akan menguji kembali hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998). Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan *profitability*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini memasukkan variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan kepemilikan pihak dalam (*insider ownership*) sebagai variabel penelitian.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4.1. Debt to Equity Ratio dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan takut untuk menampilkan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi dalam pelaporan keuangan. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan

tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. Perusahaan dengan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya.

Penelitian mengenai *debt to equity ratio* pengaruhnya terhadap ketepatan waktu dilakukan oleh Ainun Naim (1998). Dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dari argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan Ainun Naim (1998) dengan landasan teori yang ada maka diduga *debt to equity ratio* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.2. Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan di mata masyarakat. Untuk menjaga *image* tersebut perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu telah banyak dilakukan. Dyer dan McHugh (1975) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Soo dan Schwartz (1996) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan pada kedua penelitian tersebut diatas diukur dengan menggunakan total *asset*.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan juga dilakukan Ainun Naim (1998). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total *asset* dan total penjualan. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Bandi (2000) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan antara perusahaan besar dan kecil berbeda (diukur dari nilai pasarnya). Selain itu ditemukan bukti empiris mengenai hubungan keterlambatan dan ukuran perusahaan adalah positif walaupun hasilnya tidak signifikan. Dari argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2.4.3. Profitability dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik (*good*

news) bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* akan cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Hasil studi mengenai hubungan *profitabilitas* terhadap ketepatan waktu yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975), menemukan bukti empiris bahwa *profitabilitas* tidak signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau *profit* untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Hasil penelitian Ainun Naim (1998) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari argumentasi di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian maka diduga ada pengaruh *profitability* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.4. Konsentrasi Kepemilikan Pihak Luar dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak dalam, di mana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau

menjual saham-saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar deviden. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1997).

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai prosentase kepemilikan lebih dari 50 % sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Akibatnya, keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas.

Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen, dan sebaliknya jika kinerja pihak manajemen tidak baik maka pemegang saham akan mengadakan pemilihan manajemen baru atau dengan kekuatannya merubah manajemen.

Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi para pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen untuk dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambilnya. Dengan demikian diduga konsentrasi kepemilikan perusahaan

oleh pihak luar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2.4.5. Kepemilikan Perusahaan Oleh Pihak dalam dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

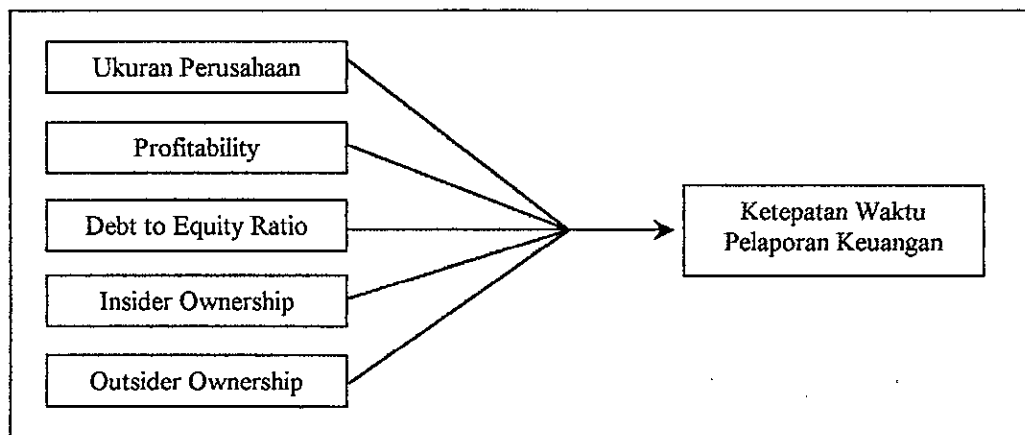
Kesempatan manajer yang sekaligus berfungsi sebagai pemilik dapat mencegah kemungkinan munculnya masalah *agency*. Hal ini disebabkan oleh (1) kepemilikan manajer (pihak dalam) akan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik lainnya, (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (pihak dalam) juga akan mengarahkan keleluasaan manajer pada proses konsistensi dengan kepentingan pemilik (Jensen dan Meckling; 1976).

Kepemilikan perusahaan oleh manajer merupakan suatu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perusahaan. Kepemilikan perusahaan oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Manajemen dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu. Dari argumentasi diatas maka diduga konsentrasi kepemilikan manajer (pihak dalam) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Hubungan teoritis antara variabel-variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan *Market Value* (MV), *profitability* yang diproksi dengan ROA, *debt to equity ratio*, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar yang terkonsentrasi (OUTCON), dan kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (INSIDER) dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan akan tampak pada gambar 1.

Gambar 1

Hubungan Antar Variabel Penelitian



2.5. Perumusan Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1** : *Debt to Equity ratio* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
- H2** : Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
- H3** : *Profitability* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
- H4** : Konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
- H5** : Kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Adapun kriteria populasi yang digunakan adalah: (1) Perusahaan menyampaikan pelaporan keuangannya ke Bapepam pada tahun 1999, (2) perusahaan mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2000.

Populasi penelitian sebanyak 280 perusahaan. Dari 280 perusahaan yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory* 2000 terdapat 14 perusahaan yang datanya tidak lengkap sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis data.

Tabel 3.1

POPULASI PENELITIAN

Keterangan	Jumlah
Data Capital Market Directory 2000	280 perusahaan
Data Tidak Lengkap	14 perusahaan
Data yang dapat dianalisis	266 perusahaan

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 2000 dan diolah

Selanjutnya perusahaan dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu : kelompok perusahaan yang tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam. Dari 266 perusahaan yang dapat dianalisis

terdapat 79 perusahaan yang terlambat atau tidak tepat waktu dan 187 perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam.

Tabel 3.2

KLASIFIKASI POPULASI

Keterangan	Jumlah	%
Perusahaan tepat waktu	187 perusahaan	70,30
Perusahaan tidak tepat waktu	79 perusahaan	29,70
Jumlah	266 perusahaan	100,00

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Nur Indriantoro & Bambang Supomo; 1999: 147).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari eksternal. Dimana data sekunder eksternal umumnya disusun oleh suatu entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan (Nur indriantoro & Bambang Supomo; 1999: 147). Adapun data sekunder eksternal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, dan data tanggal penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam tahun 1999.

Penggunaan data sekunder ini dengan alasan: laporan keuangan untuk perusahaan yang *go public* lebih mudah untuk didapatkan, penggunaan data sekunder dalam penelitian adalah lazim digunakan baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri, dan penggunaan laporan keuangan untuk perusahaan *go public* (terdaftar di BEJ) keabsahannya lebih dapat dipercaya karena laporan keuangan bagi perusahaan yang sudah *go public* harus diaudit oleh auditor.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data tahun 1999, hal ini dikarenakan keterbatasan ketersediaan data mengenai tanggal pelaporan keuangan perusahaan di Bapepam. Karena data dikumpulkan dalam satu point waktu (yaitu tahun 1999) maka tipe data ini adalah data *cross-sectional* (Gujarati, 1992:8). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bapepam dan *Capital Market Directory*.

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan Waktu

Pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur berdasarkan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, sesuai dengan yang digunakan oleh Ainun Naim dalam penelitiannya. Pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapapem berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 yang telah diperbaharui pada tahun 1996 dan

mulai berlaku tanggal 17 Januari 1996. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam No. 80 tahun 1996, perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku berakhir. Perusahaan dikategorikan terlambat jika laporan keuangan dilaporkan setelah tanggal 30 April, sedangkan perusahaan yang tepat waktu adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sebelum tanggal 30 April. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan dummy variabel, di mana kategori 1 untuk perusahaan tepat waktu dan kategori 0 untuk perusahaan tidak tepat waktu.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Suad Husnan; 1998: 71).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log of market value*. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mereplikasi model yang digunakan dalam penelitian Teoh dan Wong (1993) dan Bandi (2000). Alasan digunakan *natural log of market value* karena pengukuran yang digunakan oleh Ainun Naim (1998) untuk variabel ukuran perusahaan yang menggunakan total *asset* dan total penjualan hasilnya menunjukkan tidak signifikan.

Market Value (Market Capitalization) = Harga Pasar x Jumlah Saham Beredar (Pandji Anogoro ; 2001: 59).

4. Profitability

Profitability dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim. **ROA** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. **ROA** yang digunakan diukur berdasarkan model yang diusulkan oleh Weston dan Copeland (1995: 240) yaitu membagi laba bersih dengan total aktiva.

5. Konsentrasi Kepemilikan Pihak Luar (Outsider Ownership Concentration)

Outsider ownership concentration (OUTCON) dalam penelitian ini diukur dengan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh *outsider ownership*.

6. Kepemilikan Pihak Dalam (Insider Ownership)

Insider ownership (INSIDER) dalam penelitian ini diukur dengan dummy variabel, di mana kategori 1 untuk perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan oleh pihak dalam dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai struktur kepemilikan pihak dalam.

3.5. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu. Dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi: *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *profitability*, konsentrasi kepemilikan pihak luar, dan kepemilikan pihak dalam. Variabel-variabel ini diduga berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Ringkasan operasional variabel dan pengukuran untuk setiap variabel dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3

OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURAN VARIABEL FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETEPATAN WAKTU

Variabel yang diukur	Indikator	Skala	Sumber Data	Instrumen
Variabel Dependen				
• Ketepatan waktu	Tepat / Tidak Tepat	Nominal	Sekunder	Tanggal Pelaporan Keuangan Perusahaan ke Bapepam
Variabel Independen				
• Debt to Equity Ratio	Total Hutang dibagi total modal	Rasio	Sekunder	LK
• Ukuran Perusahaan	Market Value	Rasio	Sekunder	LK*
• Profitability	Return on Asset	Rasio	Sekunder	LK
• Insider Ownership	Ada / Tidak Ada	Nominal	Sekunder	LK
• Outsider Ownership Concentration	% kepemilikan terbesar	Rasio	Sekunder	LK

*) LK : Laporan Keuangan

3.6. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*) dan *standar deviasi*.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik) (Imam Ghozali; 2001:10).

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan *market value* (MV), *profitability* yang diproksi dengan ROA, *debt to Equity Ratio* (DER), konsentrasi kepemilikan pihak luar (OUTCON), dan kepemilikan pihak dalam (INSIDER) mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Dalam teknik analisis penelitian ini tidak melakukan uji normalitas data karena menurut Imam Ghozali (2001: 125) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik).

Menurut Mudrajat Kuncoro (2001: 217) regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Gujarati (1992: 427) menyatakan bahwa regresi logit juga mengabaikan masalah *heteroscedacity* Artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{TL}{1-TL} = \beta_0 + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{LMV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{OUTCON} + \beta_5 \text{INSIDER} + \epsilon$$

Notasi :

$$\text{Ln} \frac{TL}{1-TL} = \text{Dummy variabel ketepatan (kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu).}$$

$$\text{DER} = \text{Debt to Equity Ratio}$$

$$\text{LMV} = \text{Natural Log of Market Value}$$

$$\text{ROA} = \text{Return on Asset}$$

$$\text{OUTCON} = \text{Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar yang terkonsentrasi (outsider ownership concentration)}$$

$$\text{INSIDER} = \text{Struktur kepemilikan manajer (insider ownership)}$$

$$\epsilon = \text{Variabel gangguan}$$

Analisis pengujian dengan regresi logistik menurut Singgih Santoso (2001 : 173) memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menilai kelayakan model regresi

Perhatikan output dari Hosmer and Lemeshow, dengan hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Hi : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan :

Perhatikan nilai goodness of fit test yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow :

- Jika probabilitas $> 0,05$ Ho diterima.
- Jika probabilitas $< 0,05$ Ho ditolak.

2. Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Perhatikan angka $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ pada awal (Block Number = 0) dan angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada Block Number = 1. Jika terjadi penurunan angka $-2 \text{ Log Likelihood (Block Number 0 - Block Number 1)}$ menunjukkan model regresi yang baik. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik..

3. Menguji koefisien regresi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah :

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 10%. Mason (1999) menyebutkan bahwa tidak terdapat satu level signifikansi yang dapat diaplikasikan untuk semua pengujian. Pada umumnya level 5% (0,05) untuk

riset konsumen, level 1% (0,01) untuk *quality insurance*, dan level 10% untuk *political polling*.

2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*probabilitas value*). Jika *p-value* (signifikansi) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis diterima.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek penelitian

Gambaran singkat obyek penelitian mengkaji profil perusahaan yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999. Berdasarkan 266 perusahaan diulas berdasarkan klasifikasi industri, aset perusahaan, market value perusahaan, laba rugi perusahaan, modal, *insider ownership*, *outsider ownership*, dan hutang.

4.1.1. Klasifikasi Industri

Perusahaan dalam penelitian ini meliputi seluruh klasifikasi industri :

Tabel 4.1

DISTRIBUSI BERDASARKAN KLASIFIKASI INDUSTRI

No.	Klasifikasi Industri*)	Jumlah	%
1	Agriculture, Forestry, and Fishing	4	1,50
2	Animal Feed and Husbandry	7	2,63
3	Mining and Mining Services	6	2,26
4	Construction	2	0,75
5	Food and Beverages	21	7,89
6	Tobacco Manufactures	3	1,13
7	Textile Mile Products	9	3,38
8	Apparel and Other Textile Products	13	4,89
9	Lumber and Wood Products	4	1,50
10	Paper and Allied Products	6	2,26
11	Chemical and Allied Products	8	3,01
12	Adhesive	4	1,50
13	Plastics and Glass Products	9	3,38
14	Cement	3	1,13

No.	Klasifikasi Industri*)	Jumlah	%
15	Metal and Allied Products	11	4,14
16	Fabricated Metal Products	3	1,13
17	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	4	1,50
18	Machinery	2	0,75
19	Cable	6	2,26
20	Electric and Electronic Equipment	5	1,88
21	Automotive and Allied Products	16	6,02
22	Photographic Equipment	3	1,13
23	Pharmaceutical	8	3,01
24	Consumer Goods	4	1,50
25	Transportation Services	8	3,01
26	Communication	2	0,75
27	Whole Sale and Retail Trade	9	3,38
28	Banking	17	6,39
29	Credit Agencies and Other than Banks	11	4,14
30	Securities	3	1,13
31	Insurance	11	4,14
32	Real Estate and Property	32	12,03
33	Hotel and Travel Services	6	2,26
34	Other	6	2,26
	Jumlah	266	100,00

Sumber: data sekunder diolah, 2001

*) Klasifikasi Industri didasarkan pada pengklasifikasian pada Capital Market Directory Indonesia 2000

Pada tabel 4.1 memberi gambaran tentang distribusi yang didasarkan pada klasifikasi industri. Kelompok *Real Estate and Property* merupakan obyek penelitian yang paling banyak yaitu 32 perusahaan (12,03%).

4.1.2. Aset Perusahaan

Besarnya aset perusahaan yang menjadi obyek penelitian periode 31 Desember 1999 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

UPT-PUSTAK-INDONESIA

Tabel 4.2

ASET PERUSAHAAN

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< Rp. 100.000.000.000	23	12,30	4	5,06	27	10,15
2.	Rp. 100.000.000.000 – Rp. 500.000.000.000	70	37,43	22	27,85	92	34,59
3.	> Rp. 500.000.000.000	94	50,27	53	67,09	147	55,26
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa secara total sebagian besar perusahaan yang digunakan dalam obyek penelitian adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp. 500.000.000.000 sebanyak 147 perusahaan (55,26 %). Pada perusahaan yang tepat waktu perusahaan dalam pelaporan keuangan yang memiliki aset lebih besar dari Rp. 500.000.000.000 sebanyak 94 perusahaan (50,27 %). Sedangkan untuk perusahaan yang tidak tepat waktu terdapat sebanyak 53 perusahaan (67,09 %) yang memiliki aset lebih besar dari Rp. 500.000.000.000.

4.1.3. Market Value Perusahaan

Market Value saham perusahaan periode 31 Desember 1999 untuk perusahaan yang menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

MARKET VALUE PERUSAHAAN

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< Rp. 100.000.000.000	56	29,95	20	25,32	76	28,57
2.	Rp. 100.000.000.000 – Rp. 500.000.000.000	68	36,36	40	50,63	108	40,60
3.	> Rp. 500.000.000.000	63	33,69	19	24,05	82	30,83
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah.

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa ternyata secara total perusahaan yang menjadi obyek penelitian sebagian besar mempunyai *market value* antara Rp. 100.000.000.000 sampai Rp. 500.000.000.000 yaitu sebanyak 108 perusahaan. Untuk perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan yang mempunyai *market value* antara Rp. 100.000.000.000 sampai Rp. 500.000.000.000 yaitu sebanyak 68 perusahaan atau sebanyak 36,36%, sedangkan untuk perusahaan yang tidak tepat waktu yang mempunyai *market value* antara Rp. 100.000.000.000 sampai Rp. 500.000.000.000 yaitu sebanyak 40 perusahaan atau sebanyak 50,63%.

4.1.4. Laba Rugi Perusahaan

Perolehan laba rugi perusahaan periode 31 Desember 1999 untuk perusahaan yang menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
LABA – RUGI PERUSAHAAN

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Laba	148	79,14	37	46,84	185	69,55
2.	Rugi	39	20,86	42	53,16	81	30,45
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa ternyata pada perusahaan-perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan sebagian besar memperoleh laba pada periode 31 Desember 1999. Perusahaan yang memperoleh laba sebanyak 148 perusahaan atau sebesar 79,14 %. Sedangkan pada perusahaan yang tidak tepat waktu ternyata lebih banyak perusahaan yang mengalami kerugian yaitu sebesar 53,16 % atau sebanyak 42 perusahaan.

4.1.5. Modal Perusahaan

Modal setor periode 31 Desember 1999 yang dimiliki perusahaan yang menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
MODAL PERUSAHAAN

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< Rp. 100.000.000.000	73	39,04	43	54,43	116	43,61
2.	Rp. 100.000.000.000 – Rp. 500.000.000.000	76	40,46	23	29,11	99	37,22
3.	> Rp. 500.000.000.000	38	20,32	13	16,46	51	19,17
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa pada perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan periode 31 Desember 1999 terbanyak memiliki modal antara Rp. 100.000.000.000 hingga Rp. 500.000.000.000 sebesar sebanyak 76 perusahaan (40,46 %). Pada perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam sebagian besar memiliki modal kecil dari Rp. 100.000.000.000 yaitu sebanyak 43 perusahaan atau sebesar 54,43 %.

4.1.6. Insider Ownership

Kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (*insider ownership*) dapat dilihat pada tabel 4.6. Dari 266 perusahaan yang menjadi obyek penelitian yang memiliki struktur kepemilikan pihak dalam ternyata hanya 49 perusahaan.

Tabel 4.6

INSIDER OWNERSHIP

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< 50 %	35	100	14	100	49	100
3.	> 50 %	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	35	100	14	100	49	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak dalam (*insider ownership*) mempunyai prosentase kurang dari 50 %. Perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang mempunyai kepemilikan pihak dalam sebanyak 35 perusahaan, sedangkan untuk

perusahaan yang tidak tepat waktu yang memiliki struktur kepemilikan pihak dalam sebanyak 14 perusahaan.

4.1.7. *Outsider Ownership*

Kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*) dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

OUTSIDER OWNERSHIP

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< 10 %	2	1,07	1	1,27	3	1,13
2.	10 % - 50 %	77	41,18	36	45,57	113	42,48
3.	> 50 %	108	57,75	42	53,16	150	56,39
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Tabel 4.7 terlihat bahwa sebanyak 56,39 % atau 150 perusahaan memiliki prosentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki pihak luar besar dari 50 %. Perusahaan tepat waktu dalam pelaporan keuangan yang memiliki prosentase kepemilikan pihak luar lebih besar dari 50% sebanyak 108 perusahaan (57,75%), dan perusahaan yang tidak tepat waktu sebanyak 42 perusahaan (53,16%).

4.1.8. *Hutang Perusahaan*

Besarnya hutang periode 31 Desember 1999 yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sebagai obyek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8

HUTANG PERUSAHAAN

No.	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	< Rp. 100.000.000.000	52	27,81	7	8,86	59	22,18
2.	Rp. 100.000.000.000 – Rp. 500.000.000.000	57	30,48	18	22,78	75	28,20
3.	> Rp. 500.000.000.000	78	41,71	54	68,36	132	49,62
	Jumlah	187	100	79	100	266	100

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa pada perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan periode 31 Desember 1999 terbanyak memiliki hutang lebih besar dari Rp. 500.000.000.000 sebanyak 78 perusahaan atau sebesar 41,71%. Pada perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan sebagian besar memiliki hutang lebih besar dari Rp. 500.000.000.000 yaitu sebesar 68,36% atau sebanyak 54 perusahaan. Terlihat bahwa perusahaan-perusahaan yang tidak tepat waktu lebih banyak memiliki hutang dibanding perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk variable *MV*, *outcon*, *ROA* dan *DER* untuk perusahaan yang tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan maupun secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.9.

Variabel *insider* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif, karena variabel *insider* mempunyai skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Imam Ghozali; 2001: 3). Variabel *insider* diberi kode 0 dan 1, kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai *insider ownership* dan kategori 1 untuk perusahaan yang mempunyai *insider ownership*. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai instrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel *insider*.

Tabel 4.9

STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Total		Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu	
	Mean	Std. Dev.	Mean	Std. Dev.	Mean	Std. Dev.
MV	1.613.397	5.697.722,7	1.879.550,3	6.609.895,7	983.388,70	2.353.107,5
OUTCON	49,1971	19,8296	50,6972	20,2527	45,6462	18,4297
ROA	1,204E-02	0,1753	3,684E-02	0,1797	-4,67E-02	14,98
DER	3,4607	16,4763	3,4594	15,4755	346,37	18,7405
JUMLAH	266	266	187	187	79	79

Sumber : data sekunder diolah, 2001

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa obyek penelitian sebanyak 266 perusahaan terdiri dari 187 perusahaan yang tepat waktu dan 79 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan ke Bapepam jauh lebih banyak dibanding perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk perusahaan yang tepat waktu lebih besar dibanding perusahaan yang tidak tepat waktu, kecuali untuk variable DER di mana rata-rata (*mean*) perusahaan tidak tepat waktu sedikit lebih besar dibanding perusahaan yang tepat waktu. Nilai *standar deviasi* dalam tabel menunjukkan nilai dispersi rata-rata dari populasi.

4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model **Regresi Logistik**. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan yang diproksi dengan *market value (MV)*, kepemilikan pihak dalam (*insider*), kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi (*outcon*), *profitability* yang diproksi dengan ROA dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Metode yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah metode *enter* dengan tingkat signifikansi (α) 10%.

Analisis pertama yang perlu dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Perhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Angka probabilitas menunjukkan angka 0,103, di mana 0,103 adalah $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Langkah selanjutnya menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Perhatikan angka $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$, di mana pada awal (*Block Number = 0*) angka -2 LL adalah 323,613, sedangkan pada *Block Number = 1* angka -2 LL turun

menjadi 305,341 (lihat lampiran 2). Penurunan *log likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Tabel 4.10

HASIL UJI HIPOTESIS

No.	VARIABEL	B	ODD RATIO	WALD	SIGNIFIKANSI
1.	MV	0,000	1	1,225	0,264
2.	ROA	0,032	1,033	9,338	0,002*
3.	INSIDER	0,054	1,055	0,022	0,758
4.	OUTCON	0,012	1,012	2,862	0,096*
5.	DER	0,000	1	0,133	0,685

Sumber : data sekunder diolah, 2001.

*) Signifikan

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.10. Pengujian multivariate dengan regresi logistik atas seluruh variabel terlihat bahwa ada dua variabel yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,10 yaitu variabel *profitability* yang diukur dengan ROA dan variabel *outsider ownership*. Pada ROA didapat Wald 9,408 (Sig. 0,002) dan *Outsider Ownership Concentration* (OUTCON) didapat Wald 2,778 (Sig. 0,096). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan pada level 10 %.

Variabel *insider ownership*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan *market value* (MV) pada pengujian regresi logistik mendapatkan wald masing-masing 0,095 (Sig. 0,785) untuk variabel *insider ownership*, Wald 0,164 (Sig. 0,685) untuk variabel *debt to equity ratio*, dan Wald 1,249 (Sig. 0,264) untuk *market value*. Ketiga variabel ini signifikansinya lebih besar dari 10 %, hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya variabel *insider ownership*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan yang diproksi dengan MV tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Hubungan antara *odds ratio* dan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut: jika variabel lain dianggap konstan, maka *odds ratio* perusahaan akan tepat waktu naik dengan faktor 1,033 ($e^{0,032}$) untuk setiap kenaikan ROA. Jadi variabel lain selain ROA dianggap konstan maka *odds ratio* perusahaan akan tepat waktu adalah 1,033 kali lebih tinggi untuk perusahaan tepat waktu dibandingkan perusahaan tidak tepat waktu. Sedangkan jika variabel lain selain OUTCON dianggap konstan maka *odds ratio* perusahaan akan tepat waktu naik dengan faktor 1,012 ($e^{0,012}$) untuk setiap unit perubahan OUTCON.

Dilihat dari matrik klasifikasi dengan *cut off* 50% *hasil overall classification rate* sebesar 71,8%. Matrik korelasi menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas di bawah 0,8.

4.5. Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangannya ke Bapepam. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kesadaran perusahaan dalam mematuhi perundang-undangan di bidang pasar modal, khususnya mengenai prinsip keterbukaan di pasar modal yang berupa penyampaian laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Selain itu hal ini juga menunjukkan

besarnya rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji secara statistik menghasilkan beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ke Bapepam. Berikut ini akan dibahas beberapa hasil penelitian :

a. Debt to Equity Ratio

Hasil uji Regresi Logistik terlihat bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak signifikan secara statistik, di mana probabilitas variable DER 0,685 di atas 0,1. Artinya variabel DER tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998). Dalam penelitiannya Ainun Naim (1998) juga menemukan bukti empiris bahwa *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penemuan empiris dalam penelitian ini tidak konsisten dengan logika teori atau hipotesis yang ada, yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rata-rata DER perusahaan tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu hampir sama. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang tepat waktu maupun perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan mengabaikan informasi tentang hutang atau DER. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dapat menyelesaikan permasalahan

hutangnya melalui proses restrukturisasi hutang. Selain itu pada kondisi krisis seperti saat ini (tahun 1999) masalah hutang merupakan hal yang dianggap biasa dan bukan permasalahan yang luar biasa selama masih ada kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang diabaikan oleh perusahaan.

b. Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian Regresi Logistic antara variabel ukuran perusahaan yang diproksi menggunakan market value (MV) dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan memiliki probabilitas 0,264 di atas 0,1 (10%), sehingga dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Artinya tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998) dan Bandi (2000), yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ke Bapepam. Dalam penelitian Ainun Naim, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset dan total penjualan, sedangkan dalam penelitian Bandi (2000) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *market value (market capitalization)*.

Namun demikian hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) serta penelitian yang dilakukan oleh Soo dan Schwartz (1996). Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan walaupun hubungannya bertanda negatif. Dalam penelitian yang

dilakukan Dyer dan McHugh (1975), Soo dan Schwartz (1996) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset.

Hasil penelitian ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar akan cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan kecil. Pada kenyataannya belum tentu perusahaan kecil akan selalu tidak tepat waktu dan demikian pula sebaliknya perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Pada dasarnya ketepatan waktu dipengaruhi oleh seberapa besar rasa tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam mengenai keterbukaan informasi khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Bapepam hendaknya mempublikasikan daftar perusahaan-perusahaan yang terlambat dalam pelaporan keuangan. Publikasi ini dampaknya akan cukup berat bagi perusahaan karena masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya publikasi mengenai daftar perusahaan-perusahaan yang terlambat dalam pelaporan keuangan diharapkan akan meningkatkan tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak pemakai laporan keuangan.

c. Profitability

Pada pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *profitability* yang diproksi dengan ROA memiliki probabilitas 0,002. Karena angka 0,002 kecil

dari 0,1 maka variable *profitability* yang diproksi dengan ROA dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini berarti *profitability* yang diproksi dengan ROA berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998). Dalam penelitian Ainun Naim (1998) ditemukan bukti empiris bahwa *profitability* yang diukur dengan menggunakan ROA secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Dyer and McHugh (1975) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Dyer and McHugh (1975) tidak konsisten dengan hasil penelitian ini dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998). Hal ini mungkin disebabkan karena alat ukur yang digunakan berbeda, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyer and McHugh (1975) menggunakan *Return on Capital* (ROC) sebagai alat untuk mengukur *profitability*.

Temuan dalam penelitian ini mendukung logika teori yang ada, yang menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Ang:1997). Keuntungan (*profit*) merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung tidak akan menunda pelaporan informasi keuangannya. Hasil pengujian hipotesis ini juga didukung dengan profile perusahaan mengenai laba-rugi yang diperoleh perusahaan selama periode 31 Desember 1999. Dalam tabel 4.4 terlihat bahwa sebagian besar perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan mengalami kerugian, dan sebaliknya

perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam sebagian besar memperoleh laba.

d. Insider Ownership

Pengujian atas variabel *insider ownership* (*INSIDER*) ditemukan bukti empiris bahwa *INSIDER* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ke Bapepam. Hal ini dapat dilihat dalam hasil uji regresi logistik dimana variable *INSIDER* mempunyai angka probabilitas (signifikansi) 0,685 di atas 0,1(10%).

Variabel *INSIDER* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan pihak dalam (*insider ownership*) pada suatu perusahaan biasanya mempunyai prosentase kepemilikan lebih kecil dibanding kepemilikan pihak luar (*outsider ownership*) dan pada umumnya mempunyai prosentase kepemilikan kurang dari 50%. Penolakan hipotesisi ini didukung oleh profile perusahaan pada tabel 4.6 bahwa hampir semua perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pihak dalam mempunyai prosentase kepemilikan kurang dari 50 %.

Kecilnya prosentase kepemilikan pihak dalam (*insider ownership*) ini akan mempengaruhi hak suara yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan hak suara (kewenangan) terhadap perusahaan juga kecil, sehingga peranannya tidak terlalu besar dalam menentukan kebijakan perusahaan terutama yang menyangkut segi pelaporan keuangan.

e. Outsider Ownership Concentration

Hasil uji regresi logistic menunjukkan bahwa variable *outsider ownership concentration* (*OUTCON*) mempunyai angka probabilitas (signifikansi) 0,096 di bawah 0,1. Artinya variabel *OUTCON* secara statistik signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penemuan empiris ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan dari pihak luar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ke Bapepam. Kepemilikan perusahaan dari pihak luar mempunyai prosentase lebih besar dibanding pemilik dari pihak dalam, hal ini didukung dengan profile perusahaan pada tabel 4.7 di mana sebanyak 56,39 % atau sebanyak 150 perusahaan mempunyai prosentase kepemilikan pihak luar besar dari 50 %. Sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi perusahaan khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Pemilik perusahaan dari pihak luar sangat berkepentingan dengan laporan keuangan yang tepat waktu. Hal ini dikarenakan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak luar untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya untuk membuat keputusan yang tepat dan akurat serta untuk mengurangi informasi asimetri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Populasi penelitian adalah 266 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan sebanyak 187 perusahaan dan perusahaan yang tidak tepat waktu sebanyak 79 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan ke Bapepam jauh lebih banyak dibanding perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan ke Bapepam.
2. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) variabel MV, *OUTCON*, *Profitability* yang diproksi dengan ROA pada perusahaan yang tepat waktu lebih besar dibanding perusahaan yang tidak tepat waktu, kecuali untuk variabel DER.

3. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik ditemukan bukti empiris bahwa variabel ROA dan OUTCON secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan variabel MV, INSIDER, dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

5.2. IMPLIKASI

Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa variabel kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider*) dan variabel *profitability* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para analis keuangan, pihak manajemen, dan kreditur untuk memprediksi ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan. Jika kondisi perusahaan mampu menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak luar maka para analis laporan keuangan, pihak manajemen, dan para kreditur dapat memprediksi bahwa perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangannya.

5.3. SARAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Periode penelitian hanya satu tahun sehingga hasil penelitian kurang dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

2. Penelitian dilakukan pada saat kondisi ekonomi krisis, sehingga banyak faktor yang menjadi variabel penelitian menjadi kurang relevan.
3. Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian hanya berkaitan dengan data sekunder yang berasal dari intern perusahaan.

Adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan:

1. Memperpanjang periode penelitian. Periode penelitian sebaiknya lebih dari satu tahun untuk dapat membedakan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan dalam jangka waktu beberapa tahun.
2. Perlu melakukan penelitian untuk membandingkan antara masa kondisi ekonomi krisis dengan masa kondisi ekonomi normal.
3. Perlu menambah variabel penelitian yang berasal dari data sekunder seperti misalnya: kualifikasi audit, profil perusahaan (domestik atau asing) serta data primer seperti: persepsi ketepatan waktu pelaporan oleh pihak manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Na'im. 1998. "Timeliness of Annual Financial Statement Submission : A preliminary Empirical Evidence From Indonesia". *Makalah*. Universitas Gajah Mada.
- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. Edisi 1. Mediasoft. Indonesia.
- Bapepam. 1996, Himpunan Peraturan Pasar Modal.
- Basu, S. 1978. "The Effect of Earnings Yield on Assessments of The Association Between Accounting Income Numbers and Security Price". *The Accounting Review*. July. pp. 599-625.
- Bandi. 2000. "Ketepatan Waktu Atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi III*. pp. 66-77.
- Budi Raharja. 2001, *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Chambers, Anne E. and Stephen H. Penman. 1984. "The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 204-220.
- Dyer, J.C.IV and A.J. McHugh. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 204-219.
- Givoly, D., and D. Palmon. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcements : Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*. 57. July. pp. 486-508.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. Mc. Graw Hill, Singapore.
- Hendriksen, Eldon S. 1992. *Accounting Theory*. 5th Edition. USA: Richard D. Irwin Inc.
- Imam, Ghazali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Indonesia*. Buku Satu. Salemba 4.

- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. pp. 305-360.
- Jogiyanto. 1998. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Kenley, W.J. and G.J. Stubus. 1972. "Objectives and Concepts of Financial Statements". *Accounting Research Study*. 3.
- Keown, J. Arthur. David F. Scott. John D. Martin. Jay W. Petty. 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Edisi Tujuh. Salemba 4. Jakarta.
- Keown, J. Arthur. David F. Scott. John D. Martin. Jay W. Petty. 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi Tujuh. Salemba 4. Jakarta.
- Kim, Oliver, and Robert E. Verrechia. 1994. "Market Liquidity and Volume Around Earnings Announcements". *Journal of Accounting and Economics*. pp. 41-67.
- Koesbandijah. 1999, "Pengaruh Sikap Para Manajer dan Karyawan Pelaksana Sistem Pengawasan Intern Perusahaan Terhadap Keandalan Informasi Keuangan". *Media Akuntansi*. Edisi 03. September.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia". *Kelola : Gajah Mada Business Review*, No. 7 / III / 1994. pp. 37-114.
- Masson, Robert B, Linda, Douglas, and Marchal, William G. 1999. *Statistical Technique In Business and Economics*. Irwin McGraw – Hill. International Edition.
- Morck, R., A. Shleifer, and R. Vishny. 1988. "Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis". *Journal of Financial Economics*. Januari/Maret. pp. 293 – 315.
- Niehaus, Gregory R. 1989. "Ownership Structure and Inventory Method Choice". *The Accounting Review*. April. Pp. 269-283.
- Nur, Indriantoro. dan Bambang Supomo. 1998. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.

- Pandji, Anogoro. 2001. *Pengantar Teori Pasar Modal*. Edisi 3. Aneka Ripta. Jakarta.
- Schwartz, K. and B. Soo. 1996. "Evidence of Regulatory Non-Compliance With SEC Disclosure Rules on Auditor Changes". *The Accounting Review*. (4). Oktober. pp. 555-572.
- Suad, Husnan. dan Enny Pudjiastuti. 1998. "*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*". Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Singgih, Santoso. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Cetakan Kedua. PT. Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta.
- Rudy Tri Santoso,. 1995. *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Eddi P, Soekadi. 1990. *Mekanisme Leasing*. Cetakan 2. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Teoh, Siew Wong. And T.J. Wong. 1993. "Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*. April. Pp. 346-365.
- Weston, Fred J. and Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Zaki, Baridwan. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta
- .2000. "Putusan yang Nyerempet Kerjaan Akuntan". *Media Akuntansi*. Edisi 13. September.
- .2001. Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal.